

Bosconian



MEDIA KOMUNIKASI & EDUKASI GEREJA ST.YOHANES BOSCO

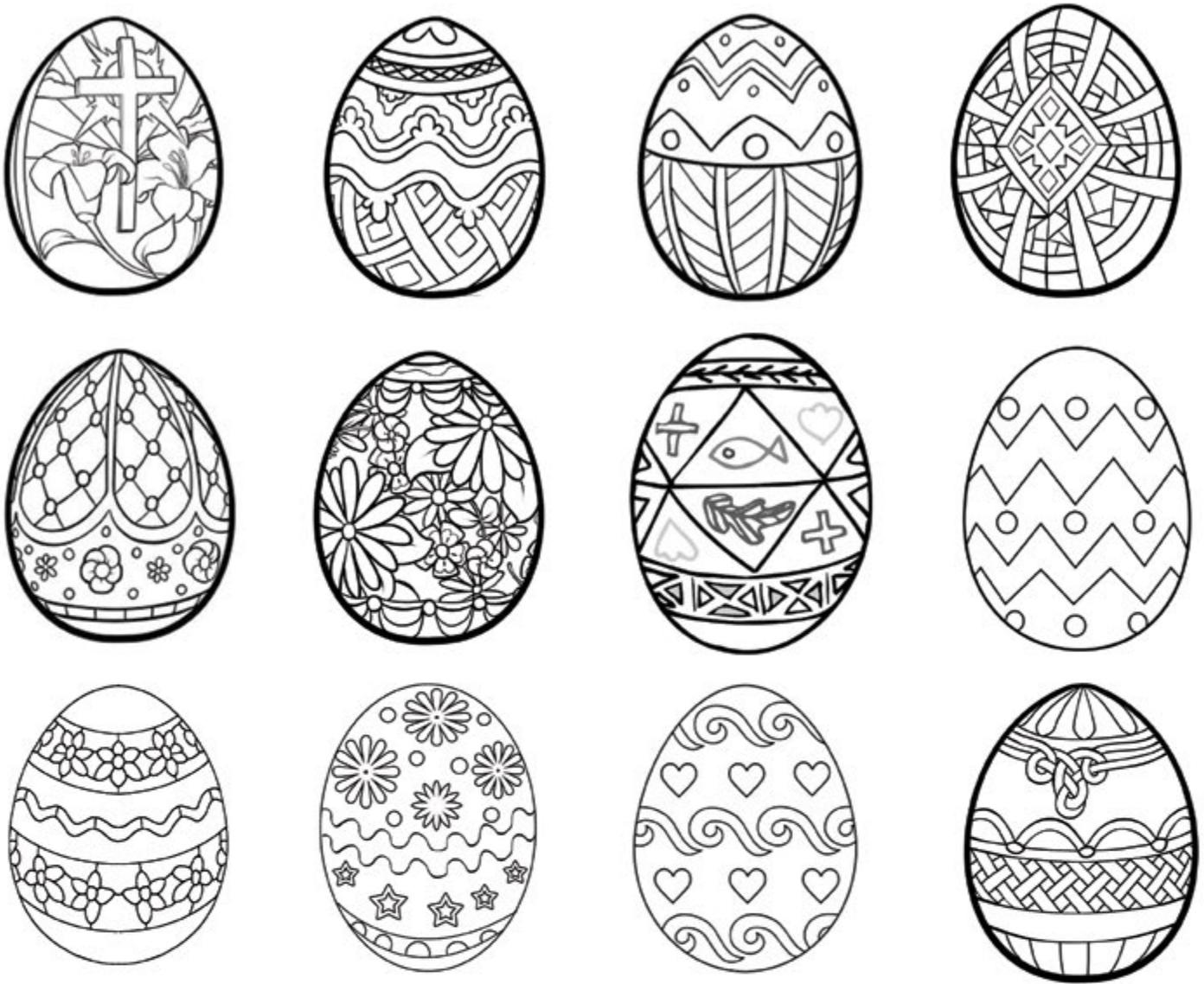
Edisi 32, April 2016

OBITUARI
Ignasius Wiyana

PERESMIAN
Lt. 3 Gedung Savio

**KERAHIMAN
ALLAH
MEMERDEKAKAN**





SELAMAT HARI PASKAH 2016

Segenap Pengurus Dewan Paroki Pleno Gereja St. Yohanes Bosco
mengucapkan



Titipan Kata Dari Redaksi

Setiap beberapa bulan sekali saya mengumpulkan begitu banyak foto dan artikel dari umat Gereja St. Yohanes Bosco. Terkadang saya kewalahan, tapi lebih sering saya merasa senang karena melihat para umat paroki begitu bersemangat dan bersukacita dalam hidup berparoki. Terlihat pula bulan demi bulan, kegiatan umat semakin beragam dan ramai. Jika di edisi-edisi yang sudah lampau, isi majalah ini lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan OMK, bisa semakin terlihat bahwa sekarang sudah semakin seimbang.

Dari kumpul-kumpul kecil beberapa orang saja di lingkungan sampai acara berskala se-paroki yang melibatkan umat internal dan eksternal, sedikit banyak coba kami rangkum di edisi kali ini. Kami yakin, masih banyak kegiatan bermakna yang luput dari jepretan maupun tulisan kami, oleh karena itu, kami menghimbau umat untuk turut serta proaktif dalam meramaikan majalah-majalah kami berikutnya dengan mengirimkan e-mail ke cinkusuma@gmail.com. Salam Bosconian!

Redaksi
April 2016

CONTENTS

Editorial	01
Sambutan Pastor.....	02
Fokus	04
Dekor Natal 2015.....	08
HUT Paroki ke-13	10
Peresmian Lt. 3 Savio	13
Piknik Ibu-Ibu	14
Family Gathering	16
OMK.....	18
Pertemuan APP	22
Misdinar.....	23
Kisah Don Bosco	24
Opera Dolorosa.....	26
Obituari.....	28
Rekoleksi DPP.....	30
Lomba Lektor.....	31
Bina Iman.....	33

THE BOSCONIAN

PENANGGUNG JAWAB

Pastor Yohanes Boedirahardjo, SDB

PEMBINA

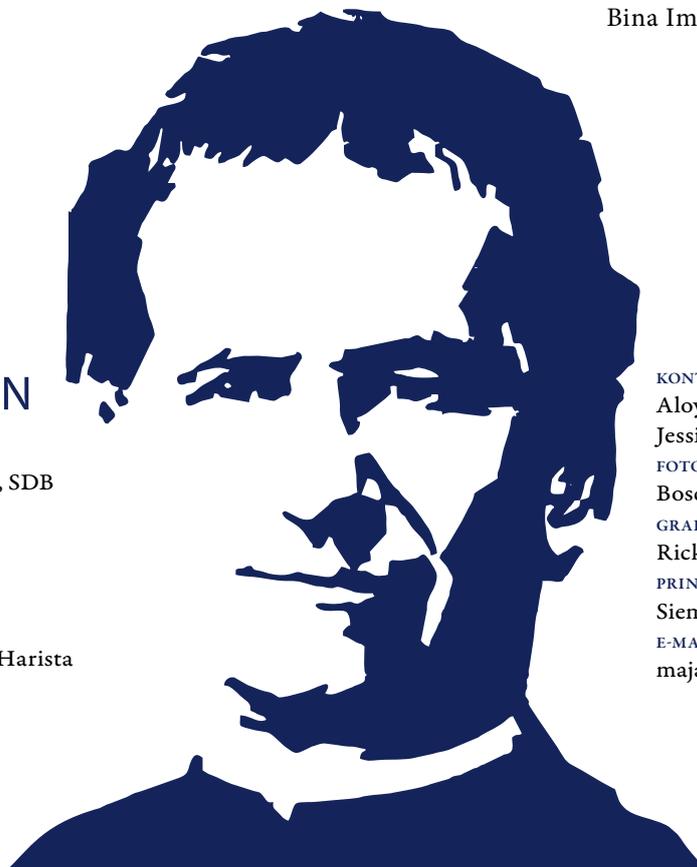
Sovia Tjua (Ketua Komsos)

PEMIMPIN REDAKSI

Cindy Kusuma

REDAKSI

Darwin Boy Sxander & Vania Harista



KONTRIBUTOR

Aloysius Chrisnoadhi, Laurence Suryanata
Jessica Yulianti, dan Bosconian Youth

FOTO

Bosco Photo Club

GRAPHIC DESIGNER

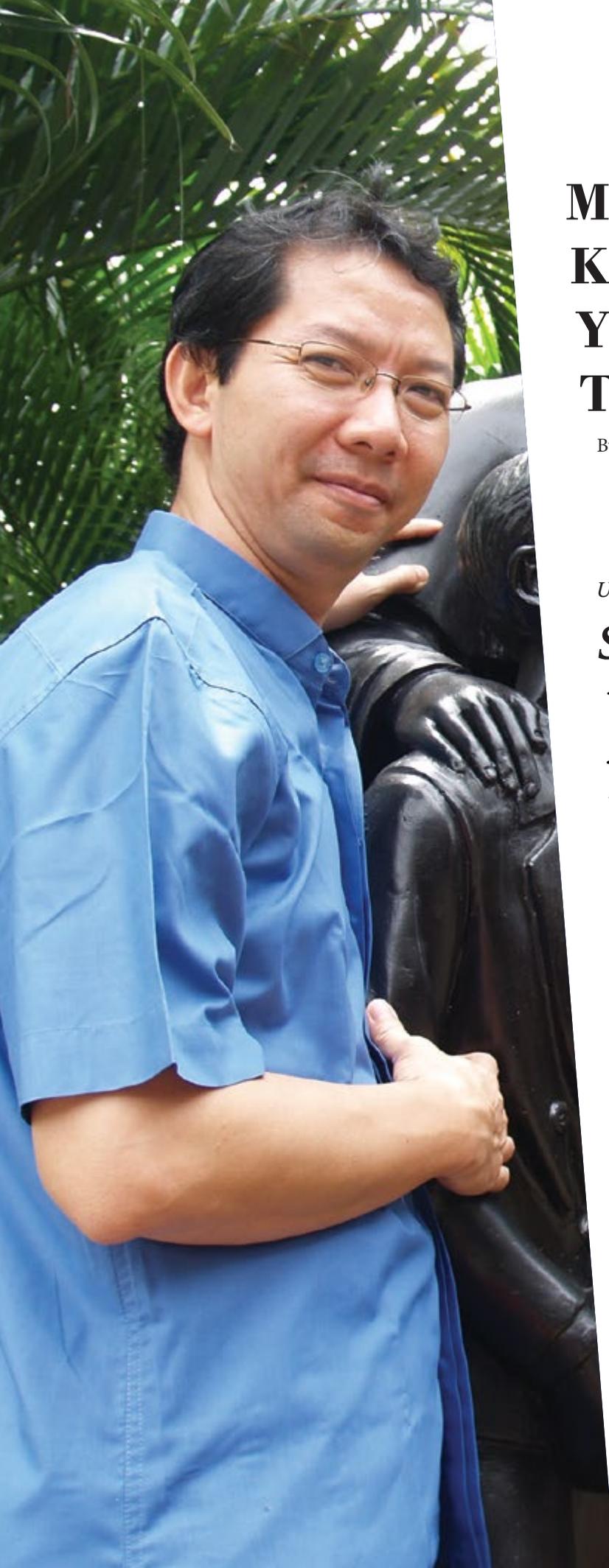
Ricko Tjong (rickotjong@gmail.com)

PRINT

Siem Lestari

E-MAIL

majalah_bosconian@yahoo.com



MENELADANI KERAHIMAN YESUS DALAM TAHUN SUCI INI

By: Yohanes Boedirahardjo, SDB

Umat Gereja St. Yohanes Bosco yang terkasih...

Selamat Paskah!

Perayaan Kebangkitan Tuhan tahun ini kita rayakan dalam Tahun Suci (Yubileum) Luar Biasa Kerahiman Allah. Dalam *bull*a (dekrit penetapan) untuk memaklumkan Tahun Suci Kerahiman Allah, Paus Fransiskus menulis kalimat permulaan ini: “Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa”. Kiranya perayaan Pekan Suci yang belum lama kita alami bersama membantu kita untuk makin menghayati wajah kerahiman Allah yang tampak dalam hidup dan karya Yesus.

Bapa Suci memaklumkan Tahun Suci ini dengan maksud untuk mengundang kita secara terus-menerus merenungkan misteri kerahiman. Kenapa itu penting? Karena itulah sumber sukacita, ketenangan, dan kedamaian kita.

Dalam *bull*a itu, Paus Fransiskus, selanjutnya mengajarkan kepada kita bahwa perutusan Yesus yang diterima dari Bapa adalah perutusan pengungkapan misteri kasih ilahi dalam kepenuhannya. Bapa Suci antara lain mengajak kita untuk melihat tanda-tanda yang Yesus kerjakan, terutama dalam menghadapi orang-orang berdosa, orang-orang miskin, kaum marjinal, orang-orang sakit, dan orang-orang menderita, semua dimaksudkan untuk mengajarkan kerahiman.

Segala sesuatu di dalam diri Yesus berbicara tentang kerahiman. Tidak ada satupun dalam diri-Nya sama sekali tanpa belas kasihan. Yesus, melihat kerumunan orang-orang yang mengikuti-Nya, menyadari bahwa mereka sudah lelah dan letih, tersesat, dan tanpa panduan, dan Ia merasakan belas kasihan yang mendalam terhadap mereka (bdk. Mat 9:36). Atas dasar kasih yang penuh belas kasihan ini, Ia menyembuhkan orang-orang sakit yang dibawa kepada-Nya (bdk. Mat 14:14), dan hanya dengan beberapa potong roti dan ikan Ia memuaskankan kerumunan besar orang (bdk. Mat 15:37). Apa yang menggerakkan Yesus dalam semua situasi ini adalah tidak lain kerahiman, yang dengannya Ia membaca hati orang-orang yang dijumpai-Nya dan menanggapi kebutuhan terdalam mereka.

Ketika Yesus menjumpai janda dari Nain yang membawa anaknya untuk dimakamkan, Ia merasakan belas kasihan yang besar terhadap penderitaan besar dari ibu yang berduka ini, dan Ia memberi kembali anaknya dengan membangkitkannya dari antara orang mati (bdk. Luk 7:15). Setelah membebaskan orang kerasukan di desa Gerasa, Yesus mempercayakan dia dengan perutusan ini: "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!" (Mrk 5: 19).

Panggilan Matius juga dihadirkan dalam konteks belas kasih. Melewati gerai pemungut cukai, Yesus menatap Matius. Ia adalah sebuah tampilan penuh kerahiman yang mengampuni dosa-dosa orang itu, seorang berdosa dan seorang pemungut cukai, dia yang dipilih Yesus – berlawanan dengan keragu-raguan dari para murid – untuk menjadi salah seorang dari Kelompok Dua Belas.

Dalam *bullae* itu, Bapa Suci juga menyebutkan perumpamaan-perumpamaan yang ditujukan untuk kerahiman dimana Yesus menyatakan sifat Allah seperti sifat seorang Bapa yang tidak pernah menyerah sampai ia telah mengampuni anaknya yang bersalah dan mengatasi penolakan dengan kasih sayang dan kerahiman. Kita mengenal perumpamaan-perumpamaan ini dengan baik, khususnya tiga perumpamaan: domba yang hilang, dirham yang hilang, dan ayah dengan dua anak laki-laki (bdk. Luk 15: 1-32). Dalam perumpamaan-perumpamaan ini,

Allah selalu disajikan sebagai penuh sukacita, terutama ketika Ia mengampuni. Dalam semua perumpamaan itu kita menemukan inti dari Injil dan inti dari iman kita, karena kerahiman disajikan sebagai sebuah kekuatan yang mengatasi segala sesuatu, memenuhi hati dengan kasih dan membawa penghiburan melalui pengampunan.

Begitu sedikit kutipan dari *bullae* Paus Fransiskus yang berjudul *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman) yang mau mengajak kita untuk merenungkan kerahiman Allah dalam diri Yesus. Dan kita semua melihat dalam Injil bahwa pernyataan kerahiman Allah itu mencapai puncaknya pada sengsara dan wafat Yesus di salib. Semuanya itu Yesus lakukan untuk kita, untuk keselamatan kita. Maka menghayati kerahiman Allah kiranya menggerakkan hati kita untuk menanggapi anugerah keselamatan ini, yaitu dengan mengikuti-Nya, dengan hidup sesuai dengan teladan dan ajaran-Nya.

Hidup mengikuti teladan dan ajaran Yesus itu artinya mempunyai "mata" (cara memandang/melihat kehidupan) yang sama seperti Yesus, sebagaimana digambarkan pada logo untuk Tahun Suci ini di mana mata manusia yang digendong itu menyatu dengan mata Yesus.

Semoga demikianlah buah yang kita peroleh dalam perayaan Paskah di Tahun Suci Kerahiman Allah. Saat itu terjadi, itu berarti kita mengalami kerahiman Allah yang memerdekakan kita dari kesia-siaan dosa, dari sengsara dan kematian; kita mengalami kebangkitan bersama Yesus untuk sekarang hidup dalam kepenuhannya dan kelak berbahagia bersama Yesus dalam kemuliaan-Nya!

ALLELUIA!!!

**Yohanes Boedirahardjo Soerjonoto, SDB
Pastor Paroki**



CLEMENS X PONT MAX
ANO IVBIII MDCLIV



TAHUN YUBILEUM KERAHIMAN ALLAH

Pada tanggal 8 Desember 2015 sampai 20 November 2016 ini, umat Katolik sedunia merayakan Tahun Suci atau Tahun Yubileum. Yubileum Kerahiman dideklarasikan oleh Paus Fransiskus dalam rangka memperingati 50 tahun Penutupan Konsili Vatikan II (8 Desember 1965). Yubileum Kerahiman berpusat pada Kerahiman Allah yang Maha Besar.

Tradisi Yubileum berakar dari bangsa Yahudi. Kata “*yubileum*” berasal dari bahasa Ibrani “*yobel*” yang berarti “tanduk domba jantan” atau “sangkakala”. Dalam Kitab Imamat 25:1-22 disebutkan bahwa tahun kelima puluh adalah tahun pembebasan bagi umat Israel.

“... Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi Tahun Yobel bagimu ...” (Im 25:10).

Tahun Yubileum pertama kali diadakan

dalam Gereja pada masa pontifikat Paus Bonifasius VIII (1294–1303). Pada masa itu perang dan wabah penyakit mengguncang hampir seluruh kawasan Eropa sehingga banyak sekali korban jiwa berjatuh dan penderitaan di mana-mana. Alhasil, umat pun berbondong-bondong ke Roma untuk berziarah memohon pengampunan Allah dengan melakukan silih dan tobat di depan makam St. Petrus dan Paulus. Tren ziarah ke Roma ini mencapai puncaknya pada Natal 1299. Menanggapi hal itu, Paus Bonifasius memutuskan untuk menjadikan tahun berikutnya, yakni tahun 1300 menjadi “Tahun Pengampunan Segala Dosa”. Inilah awal dari Tahun Yubileum dalam Gereja Katolik.

Sejak saat itu, Gereja mulai secara teratur mengadakan Tahun Yubileum, awalnya diadakan setiap 100 tahun sekali, kemudian 50 tahun sekali, dan kemudian 25 tahun sekali hingga sekarang. Yubileum 25 Tahunan ini disebut sebagai “Tahun Yubileum Biasa”.



Tak jarang Tahun Yubileum diadakan di luar jangka waktu 25 tahunan tersebut, terutama ketika memperingati peristiwa Gereja yang amat penting. Nah, Yubileum yang diadakan di luar jangka waktu 25 tahunan ini disebut sebagai “Tahun Yubileum Luar Biasa”. Contohnya adalah tahun 1983. Paus St. Yohanes Paulus II mendeklarasikan tahun 1983 sebagai Tahun Yubileum Luar Biasa guna merayakan 1950 tahun Wafat dan Kebangkitan Yesus Kristus. Kita merayakan Tahun Yubileum Biasa terakhir pada tahun 2000, pada saat Gereja memasuki Milenium baru, Milenium ke-3.

Pada saat Pembukaan Tahun Yubileum, Sri Paus akan membuka Pintu Suci yang terdapat di Basilika St. Petrus, Vatikan, dilanjutkan dengan pembukaan Pintu Suci di Basilika Agung St. Yohanes Lateran, Basilika St. Paulus di Luar Tembok, dan Basilika St. Maria Maggiore. Masing-masing Pintu Suci di basilika-basilika tersebut dibuka oleh seorang delegasi Sri Paus (tapi tidak menu-

tup kemungkinan Sri Paus sendiri yang membuka Pintu Suci di keempat basilika ini seperti pada Tahun Yubileum 2000). Keempat basilika ini adalah basilika paling utama dan paling penting dalam Gereja Katolik.

Seiring perkembangan zaman, guna memperluas kerahiman Allah di

sehingga memudahkan umat untuk berziarah dan berdoa di depan Pintu Suci. Lalu pada Penutupan Tahun Yubileum, Pintu Suci akan ditutup dan disegel dengan tembok. Biasanya di dalam tembok akan ditanam sebuah kotak logam yang berisi perikamen Kepausan, medali peringatan Yubileum, dan kunci untuk membuka Pintu Suci. Menjelang Tahun Yubileum selanjutnya, segel ini akan dibongkar dan kunci Pintu Suci akan diambil untuk disiapkan dalam Pembukaan Tahun Yubileum.

Pintu Suci ini melambangkan Yesus Kristus sendiri, seperti yang telah disebutkan dalam Yohanes 10:9, “Akulah PINTU; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar, dan menemukan padang rumput”. Padang rumput di sini digambarkan sebagai Surga atau sebagai Allah Bapa, sumber segala keselamatan. Ayat ini mengingatkan kita akan sabda Yesus dalam Yohanes 14:16, yaitu, “Akulah JALAN, dan KEBENARAN, dan KEHIDUPAN. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau

7 KARYA BELAS KASIH JASMANI

1. Memberi makan kepada orang yang lapar.
2. Memberi minuman kepada orang yang haus.
3. Memberi perlindungan kepada orang asing.
4. Memberi pakaian kepada orang yang telanjang.
5. Melawat orang sakit.
6. Mengunjungi orang yang dipenjara.
7. Menguburkan orang mati.

negara-negara yang jauh dari basilika-basilika utama Roma, Pintu Suci juga diletakkan di basilika-basilika kecil yang ada di seluruh Dunia, sehingga pada saat Tahun Yubileum tiba, Pintu-Pintu Suci ini akan dibuka oleh uskup setempat. Selama Tahun Yubileum, Pintu Suci dibuka 24 jam,



tidak melalui Aku”.

Pintu Suci juga melambangkan ‘pintu’ Kerahiman Allah yang selalu terbuka bagi seluruh umat manusia yang fana, rapuh, dan mudah jatuh dalam dosa. Selain sebagai Pintu Kerahiman, Pintu Suci juga digambarkan sebagai penghubung simbolis antara bagian luar gereja, yakni segala sesuatu yang bersifat duniawi, dengan bagian dalam gereja, yakni segala sesuatu yang bersifat rohaniah dan adikodrati, tempat Allah sendiri bersemayam.

Ketika Pintu Suci dibuka secara meriah, hal ini melambangkan rahmat dan kerahiman Allah yang terbuka dan mengalir memenuhi seluruh umat beriman. Inilah yang mendasari pemberian indulgensi penuh kepada semua orang yang melewati Pintu Suci. Untuk memperoleh indulgensi (terutama indulgensi penuh), kita harus menerima Sakramen Tobat dan menyambut Sakramen Ekaristi, sebab indulgensi menghapus siksa-siksa dosa, bukan dosanya sendiri.

Selain itu, kita juga harus mendoakan intensi /ujud permohonan Bapa Suci yang tertera pada bulan kita akan menerima indulgensi.

Pada Tahun Yubileum Kerahiman ini, Bapa Suci Fransiskus akan memperluas cakupan keberadaan Pintu Suci dengan menetapkan bahwa

7 KARYA BELAS KASIH ROHANI

1. Menasihati orang yang ragu-ragu.
2. Mengajar orang yang belum tahu.
3. Menegur pendosa.
4. Menghibur orang yang menderita.
5. Mengampuni orang yang menyakiti.
6. Menerima dengan sabar orang yang menyusahkan.
7. Berdoa untuk orang yang hidup dan mati.

Pintu Suci tidak hanya akan berada di basilika-basilika saja, namun juga di seluruh katedral dan tempat ziarah Kerahiman di seluruh dunia.

Ambillah waktu senggang dan cobalah membaca Kitab Suci.

Kenapa? Karena di dalam Kitab Suci lah seluruh sejarah Kerahiman Allah terangkum dengan sempurna. Lebih bagus lagi jika kita melakukan “*Lectio Divina*” saat membaca Kitab Suci sehingga buah-buah Kerahiman Allah tadi sungguh merasuk dalam hati kita. Jangan lupa sebelum membaca Kitab Suci, berdoalah kepada Roh Kudus supaya hati, budi, dan pikiran kita dilayakkan untuk me-mahami Sabda Allah dalam Kitab Suci.

Yesus telah mewariskan Kerahiman-Nya yang Maha Agung melalui Sakramen-Sakramen Suci. Dengan Sakramen-Sakramen tersebut, kita boleh diperbaharui dan dibentuk menjadi semakin serupa dengan Kristus berkat Kerahiman-Nya yang mengarahkan kita kepada Dia, Sang Jalan Kebenaran dan Hidup. Karena itulah, selama Tahun Kerahiman ini, kita diharapkan untuk mengikuti Sakramen-Sakramen Suci dengan sungguh-sungguh. ■ JY

DEKORASI NATAL 2015

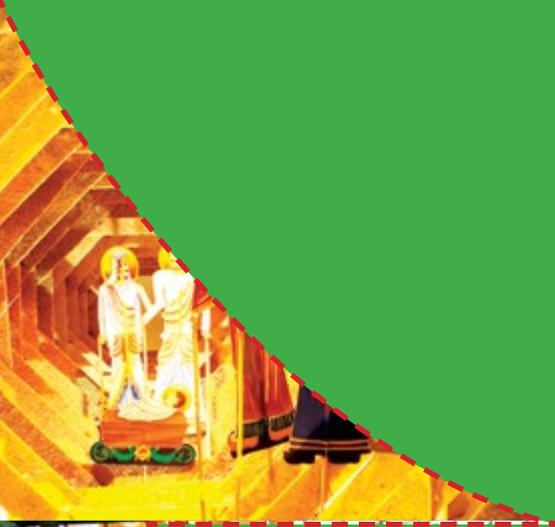
Natal mempunyai berbagai makna bagi setiap umat di dunia. Ada yang memaknainya dengan kebahagiaan, juga dipahami sebagai kebersamaan. Namun kita seringkali lupa makna Natal yang sebenarnya tidak hanya sekedar bersenang-senang. Bagi wilayah Regina Pacis, yang merupakan panitia Natal 2015 St. Yohanes Bosco, Natal memiliki arti yang lebih mendalam: saling berbagi.

Semua diawali dari kisah tiga orang majus yang mengikuti bintang Bethlehem menuju palungan tempat Yesus dilahirkan, Mereka membawa hadiah berupa emas, mur, dan kemenyan yang dipersembahkan bagi-Nya.

Berangkat dari cerita tersebut, panitia Natal 2015 sekali lagi ingin membawa kehangatan saling berbagi kepada Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam... Hal itu dituangkan dalam bentuk dekorasi Natal ramah lingkungan, yang memakan waktu pembuatan sekitar 3 bulan. Dekorasi tersebut meliputi satu Gua Natal dan 2 pohon Natal.

Penggunaan bahan dasar pun tidak boleh sembarang, harus menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Maka dari itu, diputuskan untuk menggunakan





peti-peti kayu buah dari pasar Sunter yang sudah tidak terpakai. Tidak lupa panitia juga mengumpulkan kurang lebih 500 buku anak-anak sebagai dekorasi pelengkap. Berbagai jenis tanaman pun juga mempunyai peran yang penting pada dekorasi ini untuk menghidupkan suasana hijau dan asri.

Yang menarik dari dekorasi Natal kali ini berbeda adalah seluruh bahan yang telah dipakai dapat digunakan kembali untuk berbagai kepentingan. Dari peti-peti kayu yang dapat digunakan sebagai rak atau diurai di tanah, buku anak-anak yang disumbangkan ke Taman Bacaan Pelangi di Indonesia Timur, dekorasi wayang untuk mengedukasi anak-anak mengenai cerita Natal, hingga ragam tanaman yang dibagikan untuk menghiasi sudut gereja atau rumah-rumah umat.

Konsep dekorasi ramah lingkungan ini membuat Paroki Santo Yohanes Bosco mengambil kembali gelar juara satu dalam lomba dekorasi Natal oleh Keuskupan Agung Jakarta. Selamat kepada wilayah Regina Pacis yang telah berjuang semaksimal mungkin untuk mencurahkan karya dan pikirannya pada dekorasi Natal tahun 2015. ■ DBS



Kita Bergembira, Kita Bersatu! Inilah tema yang diusung oleh wilayah Santo Servasius sebagai panitia. Seluruh umat bersukacita menyambut ulang tahun Paroki Danau Sunter Santo Yohanes Bosco yang ke-13. Delapan wilayah bersatu dalam satu tujuan yang sama yaitu bersyukur dan bertumbuh sesuai semangat Don Bosco, sang santo pelindung.

TRADISI JALAN SANTAI DI SABTU PAGI

Sesuai dengan tradisi tahun ke tahun, perayaan HUT paroki diawali dengan jalan santai pada Sabtu, 30 Januari 2016. Bila kebanyakan orang menghabiskan akhir pekan untuk beristirahat dan memilih bangun lebih siang, tidak demikian dengan umat Paroki Danau Sunter. Sejak pagi-pagi benar mereka berkumpul di gereja. Dengan ayunan bendera Pastor Boedi di garis start, jalan santai pun dimulai pukul 06.00 tepat.

HUT Paroki

Nuansa keceriaan begitu terasa pagi itu. Seluruh umat dari lansia, dewasa, remaja, anak-anak, dan balita berjalan mengelilingi wilayah paroki sepanjang kira-kira lima kilometer. Untuk menambah semangat, masing-masing lingkungan saling bertukar gurauan, bernyanyi, dan meneriakkan yel-yel. Berbicara mengenai adu semangat, kehebohan komunitas wisma SDB yang terdiri dari pastor, bruder, dan frater tidak ada tandingannya.

Setibanya kembali di gereja, umat dibuat lupa dengan rasa lelah akibat berjalan sepanjang lima kilometer. Karaoke bersama dan *doorprize* membuat suasana kian meriah. Umat dibuat berdebar penuh harap setiap nomor undian dibacakan terutama ketika pemenang hadiah utama berupa ponsel disebutkan. Kegembiraan pagi hari itu ditutup dengan tari Jaii oleh anak-anak bina iman wilayah Santo Servasius. Tarian asal Maumere, Nusa Tenggara Timur ini membuat umat tidak tahan untuk ikut bergoyang bersama.



3th

Satu Dalam Kegembiraan

SEMARAK PERAYAAN DI MINGGU PAGI

Keesokan harinya, tepat 31 Januari 2016, perayaan berlangsung semakin meriah. Berbeda dengan tahun sebelumnya, perayaan diadakan pada pagi hari agar lebih banyak umat yang dapat berpartisipasi. Apalagi, tahun ini hari ulang tahun paroki jatuh tepat pada hari Minggu. Misa syukur pukul 08.00 pagi dipimpin langsung oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignasius Suharyo bersama dengan para pastor Salesian Don Bosco.

Seluruh bangku gereja terisi penuh oleh umat yang ingin turut mengucap syukur. Petugas tata tertib bahkan harus menambahkan beberapa bangku di bagian belakang. Lantunan suara ibu-ibu dari wilayah Santa Maria dibantu oleh para frater membuat perayaan ekaristi

kian semarak. Lebih istimewa lagi, anggota Something Beautiful for God mengiringi persembahan menuju altar dengan tarian.

Selanjutnya, Mgr. Ignasius Suharyo beserta para pastor bergerak menuju gedung Dominic Savio lantai tiga. Disaksikan umat, Bapa Uskup memberkati ruangan yang nantinya akan dimanfaatkan oleh Lovely Hands sebagai sarana pelayanan anak berkebutuhan khusus. Tepuk tangan umat me-

ngiringi penandatanganan batu prasasti yang menjadi simbol peresmian.

Rangkaian acara yang bersifat formal pun selesai. Kini umat berkumpul di halaman gereja untuk santap siang bersama. Saling mendukung satu sama lain, setiap wilayah menyumbangkan hidangan untuk dinikmati seluruh umat yang hadir. Sambil makan, ada aneka penampilan



yang siap menghibur umat di panggung.

Sebuah perayaan dari umat dan untuk umat, mungkin inilah istilah yang tepat. Perwakilan umat dari berbagai kalangan usia dan kategori turut menyumbangkan atraksi. Orang muda diwakili oleh tarian yang ceria Something Beautiful for God dan lagu-lagu penuh semangat dari D-USE Band serta The Soldiers of Don Bosco. Dennis Pidjono menyumbangkan suara merdunya diiringi alunan gitar yang dipetikinya sendiri. Anak-anak bina iman menampilkan tarian daerah Tapanuli yaitu

tari tor-tor. Permainan angklung yang sederhana tetapi menggugah dipersembahkan oleh anak-anak Lovely Hands. Para lansia pun tidak ketinggalan.

“Harapannya sangat jelas, supaya segala lapisan umat Paroki Santo Yohanes Bosco semakin bertumbuh dalam rasa kebersamaan, kekompakan, kerja sama yang baik, berbela rasa, dan berbagi kasih,” ujar Albertus Paryadi selaku panitia sekaligus koordinator wilayah Santo Servasius. ■VH





PERESMIAN LT. 3 GEDUNG DOMINIKUS SAVIO, TEMPAT PELAYANAN LOVELY HANDS

Peringatan hari ulang tahun gereja St. Yohanes Bosco di Hari Minggu, 31 Januari tahun ini terasa lebih berwarna dan meriah dengan hadirnya Bapa Uskup Agung Jakarta. Mrg. Ignatius Suharyo meresmikan Lt. 3 Gedung Dominikus Savio yang baru selesai dibangun tahun ini untuk tempat terapi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilayani oleh komunitas 'LOVELY HANDS'.

Selain para anggota Dewan Paroki Harian, Panitia Pembangunan, team volunteer LOVELY HANDS serta keluarga dan anak-anak LOVELY HANDS, ibadah pemberkatan gedung baru turut dihadiri oleh pastor-pastor SDB, Rm. Purbo dari Kuria KAJ, Rm. Anton dan Rm. Suto dari Dekanat Jakarta Utara, serta tidak ketinggalan hadir pula para pemerhati umat berkebutuhan khusus dari berbagai paroki di KAJ. Ibadah yang dipimpin

langsung oleh Bapa Uskup ini dilanjutkan dengan peninjauan ruang belajar dan perlengkapan pelayanan. Kehadiran gedung pelayanan yang didirikan 100% dari dana seluruh umat ini menunjukkan besarnya bela rasa dan harapan umat bagi berlanjutnya pelayanan yang diberikan bagi anak dan umat berkebutuhan khusus.

Tempat pelayanan yang permanen ini menunjang pelayanan Lovely Hands untuk berkarya lebih maksimal lagi. Dengan 8 ruangan, maka tempat pelayanan permanen ini sanggup melatih 8 anak sekaligus dan saat ini sudah 50 anak berkebutuhan khusus yang rutin terlayani. Menjadi tugas kita bersama agar benih pelayanan yang sudah tumbuh ini berkembang luas bukan hanya di paroki kita saja namun juga tersebar di seluruh Keuskupan Agung Jakarta. ■SV



Lawang Sewu (bahasa Jawa artinya Seribu Pintu) di Semarang dibangun oleh Belanda tahun 1907. Sebenarnya jumlah pintunya 429 buah, namun masyarakat menghitung jendela-jendela yang lebar sebagai pintu juga, sehingga disebut seribu pintu.



Klenteng Sam Poo Kong di Semarang didirikan oleh Laksamana Cheng Ho tahun 1406. Patung Cheng Ho (1371 – 1433) setinggi 12,7 meter diresmikan pada 29 Juli 2011.

ZIARAH & REKREASI AMBARAWA–LASEM



Pada tanggal 27–29 November 2015, Ibu-ibu Paroki mengadakan Ziarah Ambarawa–Lasem. Jumlah peserta 45 orang mengunjungi kota Semarang, Ambarawa, Rembang, Lasem, dan Kudus. Selain berziarah, para peserta juga mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah yang berusia ratusan tahun dan menikmati kuliner khas tempo dulu, seperti Lontong Tuyuhan, Dumbek, Sate Srepeh, Ikan Mangut, dan Kelo Mrico. ■ LS

Lasem adalah kota kecil yang banyak peninggalan bersejarah bernuansa China. Salah satunya, Klenteng Tjoe An Kiong yang dibangun pada 1477 yang merupakan klenteng tertua di Indonesia.



Di Vihara Ratanavana Arama, Gunung Lasem, ada rangkaian patung Buddha dari lahir hingga wafat dengan warna kuning emas yang bagus. Pada tingkat tertinggi terletak patung Buddha berbaring sepanjang 14 meter. Dulu patung ini terbesar di Indonesia. Kini patung terbesar berada di Mojokerto dengan panjang 22 meter.

